

SEPAK BOLA DAN *HUPOMONE* DALAM IBRANI 12:1-13

**SUATU STUDI KRITIS IBRANI 12: 1 – 13 DIDIALOGKAN DENGAN
SEPAK BOLA**

T E S I S



Oleh

Ricardo Sitorus

NIM : 52080033

PROGRAM PASCA SARJANA MASTER OF DIVINITY

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

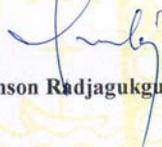
SEPAK BOLA DAN *HUPOMONE* DALAM IBRANI 12:1-13 SUATU STUDI KRITIS IBRANI 12: 1 – 13 DIDIALOGKAN DENGAN SEPAK BOLA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Ricardo Sitorus (52 08 0033)

Dalam ujian Tesis Program Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master of Divinity (M.Div) pada hari Kamis, tanggal 10 November 2011.

Pembimbing



Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D.

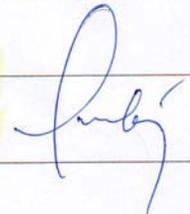
Penguji

Tanda Tangan

1. **Pdt. Yusak Tridarmanto, MTh.** :



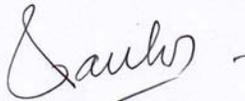
2. **Pdt. DR. Budyanto** :



3. **Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D.** :

Disahkan oleh

Direktur Program Pascasarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

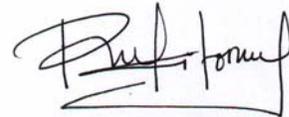


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dalam bentuk tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Setiap pikiran, informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil tulisan yang telah diterbitkan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya telah dicatat di dalam referensi dan daftar pustaka dengan jelas.

Yogyakarta, 21 September 2011



Ricardo Sitorus

Ucapan Terima Kasih

Sungguh bersyukur kepada Allah karena hanya karena hikmat dan anugerahnya maka proses pembelajaran di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dapat terselesaikan dengan baik. Pembelajaran yang sarat pemaknaan, bukan saja mendapatkan ilmu teologi namun lebih dari itu, belajar juga mengenai dan menjadi manusia yang bermakna dalam berelasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tentu studi paska sarjana teologi ini, tidak dapat terselenggara dengan baik seandainya penulis tidak berjumpa dan didukung oleh orang-orang spesial sehingga mereka dapat menjadi rahmatan bagi diri penulis dan keluarga.

Kepada orang-orang spesial yang penulis temui dan menjadi mitra dalam studi dan hidup selama ini, penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih terutama bagi yang terkasih:

1. **Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus** dalam kesatuan relasi yang unik.
2. Keluargaku tercinta mama DariEl (**Bebe** sayang), **DariEl Bonar** buah hati dan penyejuk jiwa kami. **Bapak, Mama**, dalam dukungan doa dan semua yang sudah diberikan. Bang **Edo** beserta mbak **Hanni** juga keponakan-keponakanku **Hilda, Gideon** serta tak lupa adikku **Kartika** yang juga sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhirnya walaupun dalam level dan program studi yang berbeda. **Mbah Ciek** dan **mbah Bu** atas restu dan doanya. **Ompung** di Siantar.
3. Saudara-saudara k'**Lena**, bang **Andre** serta **Ruth**; lae **Timbul, Susi** serta **Akita**; k'**Tiur**, mas **Sam** serta **Simon** dan **Kiel**; inang **uda, Ulin, Davin** di Pulo Gadung;
4. Dosen pembimbing dan penguji: pdt. **Robinson Radjagukguk**, pdt. **Yusak Tridarmanto**, dan pdt. **Budyanto**.
5. Para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya: p'**Yahya Wijaya**, p'**Robert Setio**, prof. **Gerrit Singgih**, p'**Dkl**, prof **Banawiratma** atas cara pandang yang baru dan 'kecurigaan' terhadap sesuatu. Engkong **Chris Hartono** atas semangat, ketulusan, dan 'nakal'nya yang bijak. Juga dosen yang lain yang tak kenal lelah mengajari kami semua: **TKC, HH, PSW, KDJ**.
6. **MJ GKI Peterongan** serta **Klasis Semarang Timur** atas dukungan yang selama ini diberikan. **KKS** serta **KKSW Jateng** : Bu **Mariani**, Bu **Mega**, pdt. **Phan Bien Ton**.
7. Rekan-rekanku M.div 2008: **Kukuh, Adi, Kristien, koh' Ut, Anggie**. Teman-teman M.div lainnya: **Okke, Ezra**, trims atas tumpangan RTB selama masa revisi; bang **Satrya, Wersthy, Mazmur**, mas **Hernadi, Michael Siregar** atas diskusi dan pencerahannya; **Argo, Ance, Rini, Lenta, Yusak, Brahm, Dorkas**.
8. Para pendeta yang sedang berkenosis dan berpleroma di PPST: k'**Danny Purnama** yang selalu bersemangat, p'**Erick Sudharma, Eric Hetaria**,

- mb'Tyas (GKJ Nusukan), koh'Rudyanto atas wawasan dan kepribadiannya yang *humble*, **Danang** (GITJ Jepara), **Elyus**, **k'Er Sendow** (GKI Arcamanik).
9. Rekan-rekan di **PMT GKI, Permata, PMTA Jabar**, dan **Pemasmur** yang telah memberikan perhatian dan kasihnya kepada kami sekeluarga.
 10. Para tetangga di Klitren yang begitu baik dan sangat memperhatikan kami. Ibu **Mar** yang begitu telaten dan setia merawat dan mengasihi DariEl juga kami.
 11. Rekan karyawan PPST: m'**Yuni**, m'**Tyas**, dan m'**Indah**, kalian membuat saya merasakan penerimaan dan kekeluargaan. Untuk mas **Ari**, terima kasih untuk dukungan ketika ujian tesis, juga untuk hidangan teh dan lainnya.
 12. Para sahabat dari GKI: **Yohanes, Suster Leny, Benny, Andrian GA, Sukiyat, Jeriel**, yang telah mendukung kami termasuk traktiran dan susu bayinya.
 13. Spesial buat pdt. **Natanael Setiadi** serta keluarga yang senantiasa mendukung kami, terima kasih atas pinjaman motornya untuk pelayanan ke berbagai pelosok daerah di Jateng dan DIY. Mohon maaf bila yang mengisi speedometer terbanyak justru kami. ;-)
 14. Para staf **perpustakaan UKDW** dan **Kolsani**, yang telah begitu berdedikasi dalam menjalankan tugasnya dengan hebat sehingga kami diijinkan untuk menimba di sumur pengetahuan yang sangat dalam dan lebar.
 15. Buat rekan, sahabat, dosen yang lain namun tidak dapat disebutkan satu per satu karena keterbatasan saya mengingat. Saya mohon maaf bila belum dapat ditulis di kertas ini, namun percayalah di dalam hati ini tertulis pengalaman kita yang memperkaya refleksi hidup saya. Untuk semuanya itu saya haturkan terima kasih.

Tesis ini sebagai sebuah tanda dan panggilan bahwa proses pembelajaran harus aku lakukan seumur hidup, dan juga sebuah janji dari Tuhan bahwa aku tidak akan pernah dibiarkan untuk berjalan sendirian.

You'll never walk alone

Tanah Tercinta, Republik Yogyakarta

Ricardo Sitorus

Abstraksi

Ketekunan merupakan modal yang berharga manusia dalam mengarungi lautan kehidupan. Belajar dari sepak bola mengenai ketekunan, memberikan perspektif yang baru tentang makna ketekunan ketika berdialog juga tentang *hupomone* di Ibrani 12:1-13. Sebuah surat yang dikirim karena keadaan jemaat yang lemah lesu, tanpa gairah untuk tetap hidup di jalan Tuhan. Bila saat itu upaya penyemangatan terkesan berorientasi kepada diri sendiri dengan upaya pribadi, dengan sepak bola ketekunan tidak pernah terlepas dengan proses keikutsertaan orang lain untuk memperkaya dan memaknai hidup seseorang.

Dialog ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang ketekunan. Bila saat ini manusia cenderung mengorientasikan dirinya kepada hal-hal yang mudah diraih, dan melepaskan peluang untuk belajar meraih sesuatu yang lebih besar karena adanya susah payah yang menjadi konsekuensi. Maka dengan belajar ketekunan dari sepak bola diharapkan memahami bahwa ada orang lain yang akan mendukung kita untuk meraih sesuatu yang besar dengan tekad, disiplin serta tidak kehilangan fokus terhadap tujuan.

Kehidupan yang berdialog dengan budaya yang populer di masa kini, memberikan perspektif yang lebih segar dalam memandang hidup itu sendiri. Sehingga proses kehidupan tak ubahnya seperti lingkaran hermeneutik yang terus menerus memberikan input dan menghasilkan output yang berguna dalam menghadapi dan mengolah hidup itu sendiri.

Hidup adalah makna, bila orang hidup tidak memiliki makna dapat dikatakan ia tidak memiliki hidup.

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
1.1. Sekilas Tentang Olahraga	3
1.2. Sekilas tentang Ibrani 12:1-13	6
1.3. Makna Ketekunan	8
2. Teori	10
3. Rumusan Masalah	12
4. Tujuan Penelitian	14
5. Hipotesa	14
6. Metode Penelitian	15
7. Sistematika Penulisan	16
BAB II. LOGOTERAPI DAN SEPAK BOLA	17
1. Pendahuluan	17
1.1. Konsep Logoterapi	18
1.2. Asas Logoterapi Menurut Victor Frankl	18
1.3. Landasan Logoterapi	19
1.3.1. <i>The Freedom of Will</i> (Kebebasan Berkeinginan)	20
1.3.2. <i>The Will to Meaning</i> (Keinginan akan Makna)	20
1.3.3. <i>The Meaning of Life</i> (Makna Hidup)	21
1.3.4. Kebersamaan dan Cinta	22
1.4. Citra Manusia Menurut Logoterapi	22
1.5. Sumber-Sumber Makna Hidup	24
1.6. Kodrat Yang Mengatasi Diri	25
2. Dunia Sepak Bola	26
2.1. Sejarah Ringkas Sepak bola	26
2.2. Tujuan Sepak bola	28

2.3. Metode Permainan	29
2.3.1. Taktik dan Peran Pemain	29
2.3.2. Strategi Tim	30
2.4. Gol	33
2.4.1. Peluang Gol	34
2.4.1.1. Kegagalan Memberikan Tekanan Kepada Lawan	34
2.4.1.2. Kegagalan Memberikan <i>Support</i> Kepada Pemain Yang Menghadapi Lawan	35
2.4.1.3. Kurangnya Konsistensi Penjagaan Lawan	35
2.4.1.4. Kegagalan Membersihkan Bola	36
2.4.1.5. Pemanfaatan pengambilan bola mati (<i>set pieces</i>) yang sangat baik	37
2.4.2. Permainan Kerjasama	37
2.4.3. Dukungan Dalam Penyerangan	38
2.4.4. Menyerang dan Menembak	40
2.4.4.1. Kehilangan Kesempatan	40
2.4.5. Penjaga Gawang	41
2.4.5.1. Komunikasi	42
2.4.6. Pertahanan Secara Perorangan	44
2.4.7. Bertahan Secara Tim	44
3. Analisa Sepak Bola Berdasarkan Logoterapi	46
3.1. Kehidupan Pemain Sepak Bola	46
3.1.1. Kebebasan	46
3.1.2. Tanggung Jawab	47
3.1.3. Spiritualitas	47
3.1.3.1. Hasrat untuk hidup bermakna	48
3.1.3.2. Kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan	49
3.1.4. <i>Self Trancendence</i> (Transendensi Diri)	50
3.1.5. Makna Hidup	51
3.1.5.1. <i>Creative Value</i>	51
3.1.5.2. <i>Experiential Value</i>	52
3.1.5.3. <i>Attitudinal Value</i>	53
3.1.6. <i>Self Detachment</i> (Permenungan atau Mengambil Jarak)	54

4. Makna Gol Dalam Hidup	55
5. Kesimpulan	59
BAB III. TAFSIRAN IBRANI 12:1-13	61
1. Studi Kritis Ibrani 12:1-13	61
1.1 Latar Belakang Surat Ibrani	61
1.2 Latar Belakang Penulis	62
1.3 Alamat Surat	64
1.4 Waktu dan Tempat Penulisan	64
1.5 Genre	65
1.6 Struktur Surat Ibrani	66
1.7 Masalah yang dihadapi Surat Ibrani	68
1.8 Struktur Ibrani 12:1-13	72
2. Tafsir Ibrani 12:1-13	73
3. Kesimpulan	94
BAB IV. DIALOG TEOLOGIS IBRANI 12:1-13 DAN SEPAK BOLA	97
1. Pendahuluan	97
2. Pilihan dan konsekuensi hidup menjadi orang Kristen sebagai sebuah pergumulan	97
2.1. Nilai-nilai	105
2.1.1 Kebebasan	110
2.1.2 Tanggung Jawab	111
3. Panggilan Orang Kristen Dewasa Masa Kini	112
4. Kesimpulan	114
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	115
1. Kesimpulan	115
2. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam dunia kini, hidup serba instan ternyata menjadi pilihan bagi banyak kalangan. Di kalangan pendidikan, didapati banyak anak SMU ketika menghadapi UAN masih melanjutkan tradisi turun-temurun dengan mencari bocoran soal maupun bocoran jawaban. Seakan-akan proses belajar mereka sepanjang tahun ajaran tidak dapat diandalkan. Kecenderungan menginginkan nilai yang tinggi tanpa berjerih lelah belajar ternyata masih menjadi fenomena di kalangan pelajar sekolah.¹

Fenomena lain yang nampak saat ini adalah banyaknya penjualan gelar kesarjanaan yang ditawarkan oleh kampus-kampus lokal maupun luar negeri, yang walaupun tanpa tahapan edukasi yang semestinya dapat memberikan gelar kesarjanaan dengan membayar harga yang ditentukan . Keinginan masyarakat untuk mendapatkan gelar mentereng, menjadikan penjualan gelar laris manis di internet, iklan koran maupun media publik lainnya. Cara yang cepat, mudah dengan tidak melalui proses yang semestinya, membuat masyarakat tergiur untuk melakukan jalan pintas demi sebuah “kesuksesan.”

Menurut penulis, penyampaian pesan teologi sudah banyak yang mewacanakan ajakan untuk tangguh, tegar dan mampu berjuang dalam hidup. Namun, pada kenyataannya didapati masih banyak manusia yang mudah putus asa, atau memiliki falsafah hidup dengan berusaha sedikit tetapi ingin hasil yang besar dan cepat namun tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Prinsip yang sebenarnya tidak sesuai dengan pemahaman manusia sebagai makhluk yang berkarya dan berusaha, namun hal ini masih dijumpai di sekitar masyarakat Indonesia. Di sisi lain ada kecenderungan dari

¹ diunduh dari <http://helda.info/2009/03/budaya-instan-lulus-ujian-nasional/> tanggal 14 Februari 2011.

masyarakat untuk gampang menyerah ketika dirasakan apa yang diupayakan ternyata tidak terlihat membuahkan hasil.

Berangkat dari keprihatinan akan realitas tersebut penulis ingin memeriksa tentang manusia yang cenderung mudah menyerah dan bila berusaha hasil yang diinginkan harus cepat didapat (instan). Penulis ingin melihat juga faktor-faktor yang berperan untuk mengupayakan sebuah proses yang terus menerus dalam membentuk dirinya sesuai dengan tujuan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk pekerja (berkarya). Panggilan hidup manusia pertama kali diciptakan adalah untuk mengusahakan sesuatu.² Panggilan hidup sangat terkait erat dengan pemaknaan eksistensi dirinya dalam hal kehadirannya bersama yang lain. Dalam pandangan teologi di manapun tidak pernah didapatkan pandangan bahwa manusia diciptakan untuk bersenang-senang dan berdiam diri.

Siaran sepakbola di televisi sekarang ini, merupakan sebuah tontonan yang sangat digemari oleh seluruh kalangan masyarakat. Sepakbola mampu menyedot perhatian jutaan manusia untuk menonton langsung ataupun siaran tunda. Siaran langsung Liga Inggris di MNC dan Global TV, siaran langsung Liga Italia di Indosiar, siaran langsung Liga Spanyol di TV One, dan tak ketinggalan siaran langsung Liga Super Indonesia di ANTV serta kompetitornya Liga Premier Indonesia yang disiarkan oleh Indosiar dan Trans7.³ Ada juga yang berkesempatan untuk langsung menonton pertandingan di stadion tempat diselenggarakan pertandingan.

² Dalam teks Kejadian 1:28; 2:18-20; 3:18. Di dalamnya penuh dengan pemaknaan berusaha. Idiom kuasailah dan taklukkan, sama sekali tidak merujuk pada usaha eksploitasi, namun lebih memiliki nuansa tanggung jawab terhadap makhluk yang lain. Emanuel Gerrit Singgih, *Bahan Kuliah Pengantar Ilmu Tafsir, Kejadian 1-11*, untuk mengajar pada kelas Mth dan Mdiv-UKDW tahun 2009.

³ Beberapa siaran televisi ini masih dijumpai di layar tv Indonesia hingga tulisan ini dibuat. Siaran langsung lainnya masih juga dapat ditambah dengan beberapa siaran langsung sepakbola yang disajikan oleh siaran televisi berbayar atau tv kabel seperti Telkomvision, ESPN, Sport Chanel yang juga menyajikan beberapa siaran langsung maupun tunda, yang juga disertai ulasan-ulasan pertandingan dari berbagai liga yang tidak begitu populer di televisi tak berbayar di Indonesia.

Melihat banyaknya siaran yang ditayangkan dan animo masyarakat yang sangat menggemari siaran tersebut, seharusnya pemirsa tidak hanya sekedar menikmati siaran tersebut sampai jauh malam, tapi juga mengambil sisi yang lebih positif. Orang Kristen masa kini juga diajak berteologi ketika menikmati tayangan tersebut, dan belajar tentang sesuatu yang baik, berguna, lebih dari sekedar memberikan kesenangan semata.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mendialogkan antara bidang teologi dengan pembelajaran terhadap sepakbola yang di masa kini menjadi fenomena dan menjadi bagian dalam budaya populer.⁴ Pembelajaran dari sepakbola terutama dalam filosofi yang dianut, seperti *fair play*, latihan yang ketat, kedisiplinan dan ketekunan, akurasi, persiapan dan program-program yang diselenggarakan yang di dalamnya memiliki tujuan yang sejalan dengan rencana yang telah diprogramkan. Meskipun demikian, penulis mencoba untuk kritis dengan nilai-nilai yang dikandung dalam sepakbola dengan tidak mengesampingkan esensi makna yang di kandung di dalamnya.

1.1. Sekilas Tentang Olahraga

Olahraga tidak hanya mencakup tentang latihan demi kesehatan, bukan pula permainan untuk hiburan, atau menghabiskan waktu luang, atau mengkombinasikan dari maksud sosial dan rekreasional. Olah raga lebih merupakan perpaduan gerakan yang saling berkaitan, dengan tujuan sebuah latihan (*practice*) untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Richard Scaht, “Olahraga

⁴ Yahya Wijaya. Bahan pengajaran mata kuliah Budaya Populer di Pasca Sarjana UKDW Yogyakarta. Budaya Populer dipahami sebagai: Budaya yang dihasilkan secara massal dengan teknologi oleh dunia industri, dipasarkan secara profesional, untuk mendatangkan profit, ditujukan bagi massa yaitu publik konsumen. Budaya yang tersebar secara global, menembus batas-batas geografis, bahasa dan perbedaan-perbedaan primordial maupun sosial. Budaya yang penyebarannya terkait erat dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya media massa elektronik dan internet. Budaya generasi muda masa kini yang ciri-cirinya dapat dibedakan dari budaya tradisional (klasik) maupun budaya rakyat (folk culture). Mempengaruhi hampir semua orang dan hampir segala aspek kehidupan.

adalah aktivitas yang memiliki akar eksistensi yang alami, yang dapat diamati sejak bayi dalam kandungan sampai dengan bentuk-bentuk gerakan terlatih.”⁵

Olahraga juga adalah permainan, senada dengan eksistensi manusiawi sebagai makhluk bermain (*homo ludens*-nya Huizinga).⁶ Olahraga adalah tontonan, yang memiliki akar sejarah yang panjang, sejak jaman Yunani Kuno dengan *arete*, *agon*, *pentathlon* sampai dengan *Olympic Games* di masa modern, di mana dalam sejarahnya, perang dan damai selalu mengawal peristiwa keolahragaan itu. Olahraga adalah fenomena multidimensi, seperti halnya manusia itu sendiri.⁷

Mitos dan agama Yunani awal menampilkan suatu pandangan dunia yang membantu perkembangan kesaling terhubungan intrinsik antara makna olahraga dan budaya dasar. Keduanya juga merefleksikan kondisi terbatas dari eksistensi keduniaan, dan bukan sebagai kerajaan transenden dari pembebasan. Nuansa keduniawian tampak pula pada ekspresi naratif tentang kehidupan, rentang luas pengalaman manusiawi, situasionalnya dan suka dukanya.⁸ Budaya Yunani Kuno juga sepenuhnya bersifat *agon*, persaingan. Wajah realitas Yunani Kuno juga mewujudkan dalam daya-daya persaingan dalam: atletik, keindahan fisik, kerajinan tangan, seni-seni visual, nyanyian, tarian, drama dan retorika.⁹

⁵ Richard Scaht, ‘Nietzsche and Sport’ dalam *International Studies and Philosophy* (New York: Center for Interdisciplinary Studies in Philosophy, Interpretation, and Culture, 1998), p. 124.

⁶ Johan Huizinga, *Homo Ludens*. (Jakarta:LP3ES,1990). Pada bagian pengantarnya romo Mangun memberikan penjelasan bahwa sangat sulit untuk menerangkan secara empiris maksud dari fenomena manusia mahluk bermain. Namun analisa *homo ludens* sangat berharga dan dapat menolong menyadari dan memahami kehidupan yang sejati dan lebih manusiawi. Hal kebermainan manusia sangat erat hubungannya dengan spontanitas, autensitas, dan aktualisasi dirinya secara asli menjadi manusia yang seutuh mungkin. Karena dengan bermain mengandung aspek kegembiraan , kelegaan, penikmatan yang intensif, bebas dari kekangan maupun kedukaan, berproses emansipatorik , hal itu dapat tercapai dalam alam dan suasana kemerdekaan. Manusia yang tidak merdeka tidak dapat bermain dengan spontan, lepas, gembira dan puas, p, xx-xxii .

⁷ Made Pramono, *Jurnal Filsafat UGM ed. Agustus* (Yogyakarta: Univ. Gajah Mada, 2003), p. 139.

⁸ *Ibid.*,

⁹ S.G. Crowell, ‘Sport as Spectacle and as Play: Nietzschean Reflections’, dalam *International Studies and Philosophy* (New York:Center for Interdisciplinary Studies in Philosophy, Interpretation, and Culture, 1998), p. 7.

Olahraga khususnya atletik di masa lampau berperan penting dalam dunia Yunani Kuno. Kata atletik berasal dari kata *athlos* berarti kompetisi, perjuangan, dan kerja keras.¹⁰ Sehingga atletik dapat langsung diasosiasikan dengan persaingan, karena kompetisi di tengah-tengah kondisi serta keterbatasan yang ada, mampu membangkitkan makna dan tujuan. Atletik menjadi sebuah upaya melelahkan yang memiliki keinginan atau gol sebagai tujuan utamanya, yaitu sebuah kemenangan atau keunggulan dari pesaingnya. Yang membedakan kontes atletik dari hal lain dalam budaya Yunani adalah, atletik mampu menampilkan dan mengkonsentrasikan elemen-elemen duniawi dalam penampilan fisik dan keahlian, keindahan tubuh, dan hal-hal khusus dari tontonan dramatis.¹¹

Dalam dunia Yunani kuno sebuah sistem olahraga profesional sudah memiliki kriteria yang pasti, diantaranya fasilitas penunjang seperti tempat latihan, pelatih. Seluruh hal tersebut terkait dengan peningkatan kekuatan, kecepatan, daya tahan, serta tujuan yang hendak dicapai.¹² Aspek kekuatan, daya tahan, kompetisi, penghargaan, tujuan, kerjasama dsb, menunjukkan bahwa olahraga dalam hal ini sepakbola tidak semata-mata mengarahkan tujuannya hanya kepada menjaga kesehatan, atau sebuah permainan semata, namun mau tidak mau akan diarahkan untuk menimbulkan prestasi dengan melewati aturan yang dikhususkan.¹³

Beberapa orang merasa membosankan ketika dalam sepakbola ternyata tidak memperoleh gol sebagai skor pembeda dalam satu pertandingan. Namun ada sebagian yang lain yang menganggap bukan semata-mata gol yang membuat pertandingan menarik, namun bagaimana tiap kesebelasan dapat bermain baik, dan cantik serta membuat gol lewat permainan yang memikat. Bahkan bagi kalangan yang sangat dekat

¹⁰ Mark Golden, *Sport in The Ancient World From A to Z* (London: Routledge, 2004), p. 19.

¹¹ Pramono, *Jurnal*, p. 140.

¹² Robert Seesengood, *Competing Identities: The Athlete and The Gladiator in Early Christian Literature* (New York: T & T Clark, 2006), p. 41.

¹³ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), p. 10.

dengan sepakbola menyatakan, “sepakbola merupakan peristiwa kehidupan yang menuntut keprihatinan dan kerja keras, jauh melebihi sekedar hiburan atau pertunjukan yang menyenangkan”.¹⁴ Pernyataan ini bermakna, bahwa waktu atau peristiwa gol dalam sepakbola hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi. Sebab taktik bermain, pola serangan dan pola bertahan lawan sudah berbeda sehingga momentum gol yang terjadi tidak dapat dirancang persis seperti sebelumnya. Walaupun kemenangan dicari, namun orang juga rindu akan nilai persahabatan dan solidaritas, kemenangan tidak dibutuhkan bila kemenangan berbuahakan perkecokan, perselisihan, iri hati, dan persaingan yang tidak sehat.¹⁵

1.2. Sekilas tentang Ibrani 12:1-13

Meskipun teks kitab Ibrani tidak mencantumkan atau mengambil contoh dari sepakbola, namun sebagai olahraga yang masih memiliki keterkaitan dengan atletik,¹⁶ dapat dikatakan, unsur yang ada dalam atletik juga dipakai dalam sepakbola. Olahraga adalah permainan yang menuntut kematangan dalam strategi, ketahanan fisik yang prima, keseimbangan dalam menyerang maupun bertahan, yang sangat erat berkorelasi dengan gambaran karakter yang harus dimunculkan manusia dalam bertahan ataupun justru memenangi persoalan di dalam hidupnya. Ibrani 12:1-13 juga membicarakan, bagaimana manusia seharusnya berlatih dengan segala disiplin yang ia butuhkan, sehingga dengan disiplin yang keras diharapkan kebaikan dan kelebihan manusia

¹⁴ Sindhunata, *Air Mata Bola: Catatan Sepakbola Sindhunata* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), p. 93. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana dalam wawancara seorang pemain profesional Jerman, yaitu Guenter Netzer beserta Franz Beckenbauer, yang merasa keberatan jika mereka diminta bermain sepakbola profesional lagi. Karena bagi mereka hanya sekali saja masa kejayaan mereka dan waktu tersebut mereka harap tidak mengulangnya. Beckenbauer pernah “disekap” sebagai persiapan Piala Dunia. Hal itu bukan merupakan kegembiraan namun seperti hukuman.

¹⁵ Ibid, p. 92.

¹⁶ Diunduh dari. <http://id.wikipedia.org/wiki/Atletik>, pada tanggal 1 Mei 2010. Beberapa ahli olahraga berpendapat mengenai cabang olahraga selain renang, catur dan olahraga lain yang tidak memerlukan lahan atau lapangan yang cukup luas, merupakan determinan terhadap atletik yang di dalamnya terdapat unsur dari: lari, lompat, dan lempar.

sebagai anak-anak Allah dapat muncul dan berkembang dengan dinyatakan dalam hidup mandiri, tahan terhadap pencobaan, memberi dukungan terhadap yang lain.

Surat Ibrani ditulis atau ditujukan kepada orang Yahudi Kristen, yang sudah lama menjadi Kristen. Mereka adalah orang Kristen generasi kedua (Ibrani 2:1-4; 5:12; 10:32),¹⁷ namun di tengah perjalanan kehidupan mereka didapati bahwa hidup mereka telah menjadi lemah, lesu dalam menghadapi tantangan hidup yang disertai tekanan dari pihak luar kekristenan. Orang Kristen yang seharusnya sudah mencapai tingkat menjadi pengajar, namun ternyata mereka justru masih harus belajar hal-hal mendasar mengenai pokok pengajaran Kristen. Mereka sedang bergumul untuk meninggalkan kekristenan atau murtad (Ibrani 3:12-13; 6:6-8), karena tertekan oleh berbagai kesulitan (Ibrani 12:3-4).¹⁸ Dalam kehidupan kekristenan mereka, seharusnya sudah dapat memberi dampak bagi orang lain, namun pada kenyataannya justru mereka masih memiliki pemahaman sederhana mengenai dasar-dasar sebagai orang Kristen (Ibrani 5:12-6:2). Kekecewaan penulis Ibrani cukup beralasan, karena mereka tidak belajar dari masa lalu yang sanggup menerima ujian, dan tantangan seperti penganiayaan dari luar (Ibrani 10:32-34). Namun di saat kitab Ibrani ditulis dengan tantangan yang hampir sama, iman dan semangat mereka telah menjadi lesu dan kendor (Ibrani 13:12-13; 10:36; 6:12; 5:11-14) dan menjadi takut serta mudah putus asa menghadapi kesulitan (Ibrani 12:2-3). Kehidupan jemaat yang mulai tidak kompak satu sama lain (Ibrani 10:25) serta tingkat kepatuhan yang kurang terhadap pemimpin mereka saat itu (Ibrani 13:17), menjadi perhatian khusus dari penulis surat Ibrani ini.

Penghayatan akan keselamatan yang sudah mereka peroleh, ternyata hanya berhenti pada masalah penerimaan keselamatan saja, dan penulis surat kecewa karena pembaca surat tidak mengalami kemajuan yang berguna, sebagai contoh maupun

¹⁷ Merrill Tenney, *Survey Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 1997), p. 444. Lihat juga, Cletus Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 325.

¹⁸ Cletus Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 325.

teladan bagi komunitasnya. Keadaan iman yang tidak bertumbuh, menimbulkan ke Gundahan yang besar bagi penulis surat Ibrani. Ditambah lagi, bahwa keadaan eksternal yang mengancam keadaan komunitas Kristen. Penulis sampai harus mengingatkan mereka, mengenai cerita dari tokoh-tokoh dalam Perjanjian Pertama sampai dengan Yesus Kristus, dan bagaimana cara hidup mereka sehingga mereka dikategorikan menjadi pahlawan Iman. Paparan dari surat Ibrani tersebut memberikan gambaran, bahwa keadaan yang nyata dalam komunitas Kristen pada masa itu, merupakan persekutuan yang tidak melihat lagi figur pemimpin yang patut menjadi contoh dalam komunitas mereka. Atau justru sudah tidak ada lagi pemimpin dalam kehidupan rohani yang dapat memberikan teladan bagi hidup mereka (Ibrani 13:7).¹⁹

Ibrani 12:1-13 memiliki kedekatan dengan pandangan tentang tradisi Martyr yang telah dikenal pada masa Makabe (4 Makabe 1-3). Tradisi kebijaksanaan Yahudi juga sangat melekat dan menjiwai ayat 4-13. Teks Ibrani 12:4-13 ini bersumber pada kitab-kitab Ayub, Mazmur dan Sirakh. Dapat dikatakan, bahwa kedua tradisi ini memberikan warna tersendiri pada Ibrani 12:1-13.²⁰ Konsep kedisiplinan (παιδεία) dengan melakukan latihan, menjadi salah satu perhatian yang menonjol bagi penulis kitab Ibrani. Tradisi kedisiplinan pada bagian ini, bukan merupakan sebuah bentuk hukuman karena melakukan kesalahan, namun lebih merupakan cara atau metode yang diambil dari luar untuk bertahan dalam penderitaan bersama.²¹

1.3.Makna Ketekunan

Kata ketekunan, atau *hupomone* (yunani: ὑπομονή) atau *endurance*, ternyata memiliki pengertian yang sangat mendalam dan beragam di dunia Perjanjian Baru.

¹⁹ Tenney, *Survey*, p. 444.

²⁰ N. Clayton Croy, *Endurance in Suffering: Hebrews 12:1-13 in Its Rhetorical, Religious, and Philosophical Context* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), p. 2.

²¹ Ibid.,

Secara umum dimaksudkan bahwa *hupomone* merupakan sebuah partisipasi aktif pada seseorang yang sanggup untuk bertahan atau bergumul dalam sebuah kesulitan, yang di dalamnya membutuhkan kesabaran, ketekunan, kekuatan, ketabahan dan kesetiaan, maupun kegigihan dalam menjalani hidup.²² Beberapa bagian dari Perjanjian Baru yang memiliki kesejajaran dengan gambaran dalam kitab Ibrani, terlihat pada Lukas 21:19 dan Roma 5:3 yang menjadi cermin untuk mengajak pembaca Ibrani melakukan hal yang sama seperti yang digambarkan pada kedua bagian itu. Masih banyak ayat-ayat lain dalam Perjanjian Baru yang memiliki makna serupa, seperti yang digambarkan pada Ibrani 12:1-4.²³ Misalnya, Wahyu 1:9; 3:10; 2 Tesalonika 3:5 yang memberi makna terhadap *hupomone*, sebagai sebuah keadaan atau situasi, untuk dapat tabah menanti datangnya seorang Mesias.

Gambaran tentang olahraga atletik menjadi gambaran yang ideal dalam memahami semangat yang ada dalam teks Ibrani 12:1-13. Semangat menjadi pengikut Yesus yang sejati menjadi padanan yang ideal seperti seorang atlet, yang terus menerus berjuang, bertahan dari berbagai macam tekanan yang didapat ketika berlomba. Gambaran lain adalah seperti para prajurit pejuang (Efesus 6:12), yang memberikan gambaran yang baik mengenai contoh bagaimana harusnya hidup orang Kristen. Teks ini sangat mungkin diwarnai oleh banyaknya prajurit pejuang yang kemungkinan besar menjadi idola masa itu.²⁴ Para prajurit yang dipersiapkan untuk memenangi peperangan, harus bersenjata lengkap, dan melatih diri dengan tekun, sehingga mereka mampu mengalahkan musuh-musuh mereka.

²² Frederick W. Danker, dkk, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. (Chicago:University of Chicago Press,2000), p. 1039.

²³ Danker, dkk dalam *A Greek English Lexicon* paling tidak mendaftarkan 25 ayat yang memiliki ragam kesamaan dalam pemaknaan dari kata *hupomone* yang sejajar dengan makna yang terkandung pada Ibrani 12.

²⁴ Seesengood. *Competing Identities*, p. 58-59

Rasul Paulus sering menggunakan gambaran mengenai atletik sebagai salah satu cara menyampaikan pesan dalam surat-suratnya. Surat Paulus yang memiliki nuansa gambaran tentang atletik dapat dijumpai dalam Galatia 5:7, (lihat juga: Kolose 1:29-2:1; 4:12), yang diwarnai oleh nuansa Yunani *Agon* (“contest”, “sport” dan “struggle”).²⁵ Pfitzner memberikan pandangan, bahwa perkembangan olahraga Atletik di masa Yunani kuno menaikkan pula status sosial para atlet itu sendiri menjadi orang yang mulia. Dalam olahraga atletik pada masa Paulus, gambaran mengenai kesabaran, keinginan yang kuat, dan penghargaan akan semangat bertanding, sangat terlihat dalam tulisan-tulisan filsafat Stoa. Pfitzner menulis:

We may accept (that Paul draws from conventional use of athletic topoi) if it is limited to the adoption of an image and terminology which had become popularised in Paul’s day, but not if it also extends to the adoption of its content and application as well. ...[I]ts application is entirely different. Seneca and Epictetus wish to glorify the sage with this picture. .. Paul on the other hand uses the picture to illustrate the humility and indignity to which the apostle, as servant of God, are subjected. ... The scope of the *Agon* has been completely changed.²⁶

Pernyataan ini menggambarkan, bahwa Paulus mempergunakan budaya yang ada di masanya, menjadi sarana untuk mengajarkan ajaran Kristen. Perluasan makna dari hidup yang berpusat bagi diri sendiri menjadi hidup yang berpusat atau berguna bagi orang lain.

2. Teori

Ketekunan merupakan gagasan umum yang sangat dikenal dalam budaya manapun. Biasanya gagasan ketekunan muncul untuk memberikan perlawanan terhadap suatu keadaan yang tidak berjalan sesuai kewajaran. Pemaknaan tentang ketekunan dibutuhkan ketika manusia membutuhkan nilai-nilai positif bagi dirinya, ketika manusia

²⁵ Ibid, p. 24. Seperti yang dikutip dari Victor Pfitzner, *Paul and the Agon Motif: Traditional Athletic Imagery in The Pauline Literature* (Leiden: Brill, 1967), p. 202-204.

²⁶ Ibid, p. 25-26.

berhadapan dengan kondisi yang menekan dirinya sehingga menimbulkan perlawanan untuk menunjukkan eksistensi diri. Ada banyak cara yang dilakukan untuk dapat membuktikan eksistensi dirinya, ada yang belajar sungguh-sungguh untuk meraih cita-citanya, ada yang bekerja siang malam demi memperoleh suatu *reward* yang sepadan dengan hasil usahanya, dan ada juga yang berusaha kuat berkarya menciptakan sesuatu untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat luas.

Untuk memperoleh tujuan yang dikehendaki lewat penulisan tesis ini, dan pencapaian secara optimal dalam menganalisa makna ketekunan yang dilakukan manusia, maka penulis mencoba menganalisa bahan-bahan yang ada dengan teori analisa Logoterapi dari Viktor Frankl. Manusia butuh untuk mencari arti kehidupan mereka, dan logoterapi membantu individu dalam pencarian makna hidup.

Logoterapi terkadang disebut aliran ketiga dalam terapi psikis, aliran yang lainnya adalah analisis kejiwaan (Freud) dan psikologi individual (Adler). Masing-masing aliran memiliki perbedaan: analisis kejiwaan memiliki fokus pada keinginan akan kesenangan; psikologi individual memiliki fokus pada keinginan pada kekuasaan dan logoterapi berfokus pada keinginan akan makna.

Logoterapi memperlihatkan sebuah harapan besar tentang masa depan kehidupan manusia yang lebih berharga dan bermakna. Teori tentang kodrat manusia dalam Logoterapi dibangun di atas tiga asumsi dasar, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menopang, yakni:²⁷

- (a) Kebebasan bersikap dan berkehendak (*the freedom to will*);
- (b) Kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*);
- (c) Tentang makna hidup (*the meaning of life*).

²⁷ Victor Frankl, "The Philosophical Foundations of Logotherapy", dalam Victor Frankl, *Psychotherapy an Existentialism* (New York: Simon and Schuster, 1967), p. 13-28.

Mengenai “Kebebasan bersikap dan berkehendak”, pada dasarnya merupakan antitesa terhadap pandangan mengenai manusia yang sifatnya deterministik, seperti yang mendasari Psikoanalisa dan Behaviorisme. Frankl menyebut pandangan tersebut sebagai “pan-determinisme”, yakni: “...pandangan seseorang yang tidak menghargai kemampuannya dalam mengambil sikap untuk mencapai kondisi yang diinginkannya. Manusia tidak sepenuhnya dikondisikan dan ditentukan oleh lingkungannya, namun dirinyalah yang lebih menentukan apa yang akan dilakukan terhadap berbagai kondisi itu. Dengan kata lain manusialah yang menentukan dirinya sendiri.”²⁸

Tentang “Kehendak untuk hidup bermakna” (*the will to meaning*), menurut Frankl merupakan motivasi utama yang terdapat pada manusia untuk mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti hidupnya. Dalam menerangkan *the will to meaning*, Frankl berangkat dari kritiknya terhadap *the will to pleasure* (Sigmund Freud) dan *the will to power* (Alfred Adler), yang masing-masing menganggap tujuan utama dari motivasi manusia adalah untuk mendapatkan kesenangan/kenikmatan (*pleasure*) dan kekuasaan (*power*).

3. Rumusan Masalah

Ternyata apa yang menjadi permasalahan dan situasi yang melanda kehidupan orang Kristen ketika kitab Ibrani ditulis, memiliki kemiripan atau kesamaan dengan apa yang terjadi masa kini. Pada masa kini banyak orang tidak lagi bertekun dalam meraih harapan yang ada di dalam dirinya. Penulis mencermati, godaan-godaan yang ada di sekitar hidup manusia saat ini sangat kuat untuk memikat manusia meraih apa yang ia perlukan, tanpa jalan atau jalur yang semestinya. Seperti pembuatan sertifikat ijazah palsu yang marak di beberapa kota, bahkan sampai menjangkiti anggota dewan yang

²⁸ Victor Emil Frankl, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* (Boston: Beacon Press 1962), p. 131.

dalam berkas pendaftaran calon anggota dewan, telah mempergunakan ijazah palsu demi memenuhi persyaratan yang diperlukan. Penjualan Skripsi, Tesis sampai Desertasi yang telah jadi dan berharga jutaan rupiah, juga telah mempopulerkan kebutuhan manusia untuk gelar-gelar tertentu. Tak jarang orang-orang Kristen turut ambil ambil bagian di dalamnya seperti menjadi pengantara, penyedia jasa cetakan, atau justru pemakai jasa penjualan barang tersebut, seperti yang pernah penulis jumpai di Jakarta. Budaya hidup instan meletakkan manusia ke dalam situasi yang tidak bermakna karena memperkecil daya dan peran manusia untuk tetap teguh berupaya, dalam kerangka sebagai mandataris Allah yang mengupayakan sesuatu dengan kerja keras. Budaya instan dapat mengakibatkan manusia melemahkan dirinya sendiri dalam berkarya, karena tidak diasahnya daya juang.

Menurut penulis seharusnya orang Kristen dapat berbuat sesuatu bukan ikut larut dalam budaya instan tersebut. Kiprah orang Kristen sebagai orang beriman seharusnya dapat memperlihatkan iman mereka dengan ikut serta bertanggung jawab atas keadaan yang berkembang dewasa ini. Pelajaran tentang ketekunan, penulis rasa sudah cukup banyak diajarkan di sekolah-sekolah maupun sejak pendidikan di dalam rumah. Namun walaupun pada kenyataannya ketekunan pasti telah dilakukan manusia, namun masih saja manusia tetap menginginkan proses yang singkat, bahkan menyerah bila godaan mendapatkan kemudahan dengan cara yang tidak jujur (tidak seharusnya) itu ditawarkan kepadanya.

Berdasarkan kenyataan di masyarakat itu, penulis mencoba untuk mendekati permasalahan di atas, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah sumbangan kritis sepakbola terhadap masalah yang dihadapi masa kini terutama terkait dengan kebutuhan pentingnya ketekunan dalam menjalani hidup, serta memperkaya pemahaman Ibrani 12:1-13 bagi pembaca sekarang ?

2. Seperti apakah pemahaman yang tepat mengenai orang Kristen yang dewasa masa kini, yang didapat dari hasil dialog sepak bola dan Ibrani 12:1-13?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan tesis ini berhubungan dengan perumusan masalah di atas, dapat memberikan wacana teologis terhadap permasalahan di masa kini dengan mempergunakan sepak bola dan teks Ibrani 12:1-13, dengan fokus kepada ketekunan dan penghayatan hidup manusia. Tujuan tersebut akan dicapai dengan :

1. Memberikan paparan mengenai makna bagian-bagian dari sepakbola, dan sejauh mana sepakbola dapat memberikan inspirasi maupun ide yang dapat dikembangkan oleh komunitas Kristen masa kini, untuk menciptakan sebuah semangat ketekunan yang berguna dalam menghadapi tantangan dan kesulitan masa kini.
2. Mendalami dan memberikan sumbangan pemikiran teologis mengenai makna ketekunan (*hupomone*), baik yang didapat lewat tafsiran Ibrani 12:1-13, maupun ketekunan dalam prinsip sepakbola.

5. Hipotesa

1. Sepakbola sebagai permainan sebuah tim, dapat memberikan wacana baru dalam memahami Ibrani 12: 1-13 dengan perspektif yang berbeda dengan apa yang didapat oleh tafsiran-tafsiran yang ada selama ini. Mengingat sepakbola merupakan olahraga tim yang sangat populer, sedangkan gambaran olahraga dalam Perjanjian Baru lebih sering menggunakan metafora atletik. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam sepakbola, salah satunya sebagai gambaran kerjasama dalam hidup.

2. Orang Kristen dewasa bukan karena semata-mata mempercayai tentang nilai-nilai kristen saja, namun justru mampu merealisasikan nilai kekristenan menjadi sesuatu yang nyata dengan melakukan nilai Kristen tersebut dan bekerjasama dengan orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang.

6. Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (literatur). Penulis akan mengumpulkan berbagai macam literatur, berkaitan dengan filosofi yang terkandung dalam olahraga sepak bola, dan juga literatur yang berkaitan dengan surat Ibrani. Secara khusus fokus pada pasal 12:1-13, sehingga penulis dapat memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai bentuk dan maksud penulisan kitab Ibrani, serta maknanya bagi pembaca masa kini, khususnya berhubungan dengan semangat pantang menyerah atau ketekunan (*hupomone*). Selanjutnya Ibrani 12:1-13, akan dipertemukan atau didialogkan dengan prinsip atau nilai filosofis yang ada dalam sepakbola yang telah dianalisa memakai logoterapi. Penulis tidak bisa menghindarkan, bahwa dalam proses analisa dan dialog teks akan terjadi koreksi atau dialog kritis dari sepakbola dan tafsir teks Ibrani 12:1-13 namun saling menghargai, yang diharapkan dalam proses tersebut muncul wacana baru yang akan memperkaya tafsir Ibrani 12:1-13, yang dapat digunakan pada masa kini (kontekstual) bagi perkembangan jemaat.

Judul:

SEPAK BOLA DAN *HUPOMONE* DALAM IBRANI 12:1-13

(Suatu Studi Kritis Ibrani 12: 1–13 Didialogkan Dengan Sepak Bola)

7. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Logoterapi dan Sepak Bola

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan mengenai Logoterapi yang diciptakan Viktor Frankl. Dalam bab ini akan dibahas juga mengenai fungsi-fungsi yang terkandung dalam teori ini, yang nantinya berkaitan untuk menganalisa sepak bola.

Bab III. Tafsiran Ibrani 12:1-13

Pada bagian ini penulis mulai proses penafsiran dengan mempertimbangkan dan mengkaji struktur penulisan yang mengacu pada perikop yang dibahas. Kemudian masuk ke dalam analisa teks dengan menggunakan buku-buku tafsir yang telah tersedia.

Bab IV. Dialog Teologis Ibrani 12:1-13 dan Sepak Bola

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan dialog antara sepakbola dan penafsiran teks serta menghubungkannya dengan keadaan masa kini. Dialog tersebut akan dibantu oleh teori analisa Logoterapi dari Viktor Frankl, sehingga diharapkan dapat memberi wacana yang baru melalui refleksi yang didapatkan, untuk dipakai dalam memberikan jawaban atas permasalahan pada masa kini, terutama kepada masalah ketekunan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bagian ini merupakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan beserta refleksi dari hasil yang di dapat, sebagai bentuk usulan yang dapat dikembangkan untuk konteks pergumulan hidup komunitas Kristen di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dengan mendalami makna ketekunan yang terdapat dalam Ibrani 12:1-13 dan mendialogkannya dengan sepak bola serta dianalisa dengan teori analisa Logoterapi, maka didapatkan beberapa jawaban pertanyaan yang telah dikemukakan pada bab 1, di antaranya:

1. Membaca Ibrani 12:1-13 dengan berdialog mempergunakan sepak bola bagi masa kini, memberikan pengertian bahwa ketekunan merupakan kata kunci dalam meraih kehormatan. Dengan berupaya bertekun (*hupomone*) berarti memiliki kesempatan untuk meraih yang direncanakan (dalam konteks Ibrani 12:2, kehormatan bersama dengan Yesus), bertahan menghadapi godaan atau kekuatan dosa (Ibrani 12:1) dan kekuatan yang lain, bertahan dan disiplin dalam proses pembentukan dari Allah (Ibrani 12:5-11), dan terus menerus berjuang (Ibrani 12:12-13) hingga waktunya berakhir. Di dalam kaitannya dengan sepak bola, semangat bertekun juga didapatkan dari orang-orang yang berjuang dalam sebuah tim (komunitas). Walaupun individu merupakan faktor yang penting, namun yang tak kalah pentingnya adalah kebersamaan dalam komunitas. Ketekunan tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan pribadi mengatasi tantangan, tetapi kepandaian dari tiap individu memanfaatkan keadaan yang tercipta berkat dukungan rekan-rekan.
2. Berkaitan dengan orang Kristen dewasa. Pada masa lampau terkait dengan ketekunan para pengikut Yesus untuk tetap setia berpegang pada nilai-nilai ajaran Yesus, maka didapatkan bahwa pengikut Yesus yang dewasa adalah pengikut Yesus yang cakap mengajar, tidak lagi membutuhkan susu (pokok

ajaran yang dasar) tetapi juga membutuhkan makanan keras (belajar dari pengalaman lapangan), tetap setia berpegang dengan ajaran dalam segala kondisi yang ada, serta mampu memberi tujuan pada tiap peristiwa yang sedang dihadapi. Orang Kristen dewasa dalam iman akan mengutamakan atau memberi kesempatan kepada rekannya ataupun orang lain untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan menjadi dewasa berarti siap sedia memikul tanggung jawab yang lebih besar, sesuai dengan pilihan-pilihan yang diambil.

3. Makna dari Hupomone yang didapatkan dari dialog ini dalam relasinya dengan budaya instan, memiliki implikasi. *Pertama*, Di dalam kehidupan manusia memiliki tujuan, bagi orang Kristen tujuan hidupnya yaitu mencapai persamaan dengan Kristus. Hal yang tidak mudah karena menuntut proses hidup yang panjang, dan diperlukan kerjasama dengan komunitas yang ada. Dalam membangun relasi ini dibutuhkan penerimaan, bela rasa, solidaritas dan kasih. Hal ini dapat diwujudkan dengan keberpihakan kepada kaum yang lemah, dan selama ini menjadi korban dari oknum-oknum yang berkuasa. Peristiwa penggusuran rumah-rumah kumuh di kota besar yang meninggalkan luka bagi penghuninya, seharusnya dapat ditanggapi bersama dalam komunitas gereja dengan menyediakan pendampingan advokasi maupun pembangunan sarana layak huni. Disadari bahwa hal ini sulit bahkan mengandung resiko, tetapi belajar dari ketekunan Yesus yang selalu berpihak pada yang lemah, seharusnya para pengikut Yesus tidak menjadi gentar dengan tantangan dan hambatan yang dihadapinya. *Kedua*, karena usaha yang dilakukan tidak mudah, maka memerlukan inspirasi. Inspirasi dalam hal ini berasal dari orang-orang yang bekerja keras dan mampu bertahan di dalam kondisi apapun. Orang Kristen

seharusnya dapat mengambil bagian ini sebagai contoh dan teladan bagi masyarakat masa kini karena mampu bertekun dalam perjuangannya dan menang melawan tawaran kemudahan. Pengikut Yesus masa kini dituntut untuk selalu bekerja keras dan tekun dalam menjalani hidup, contoh-contoh inspirasi yang diperlihatkan orang-orang yang berhasil mengatasi tantangan dan hambatan seharusnya dapat ditiru, dan gereja dapat menjadikan kisah hidup mereka sebagai bahan kotbah untuk memotivasi jemaat, supaya ketika mereka merasa gagal dapat bangkit kembali. Orang Kristen juga wajib menjalankan pelawatan maupun pendampingan bagi orang-orang yang kesulitan dalam hidupnya. *Ketiga*, hambatan berupa kemudahan dalam berusaha harus disingkirkan, karena bila manusia tergiur mendapatkannya, akan berakibat terus menjalar di sepanjang hidupnya. Pelatihan bagi warga jemaat dalam mengembangkan *basic life skill* harus terus diupayakan, seperti yang penulis amati di salah satu gereja di Jakarta. Mereka memiliki sarana pelatihan bersama untuk dapat mengembangkan talenta, bakat, serta minat jemaat maupun masyarakat umum untuk dapat menambah kapasitas diri. Program pengembangan diri ini melibatkan anggota jemaat dan masyarakat umum yang memiliki kapasitas, untuk dapat membagikan pengetahuan dan keterampilan supaya para audiens yang mengikutinya dapat mengikuti jejak mereka, seperti membuka usaha sendiri atau meningkatkan kualitas diri mereka. Penulis beberapa kali mengikuti tema-tema yang diberikan seperti: pelatihan fotografi, pelatihan komputer (*ms-office, photoshop, powerpoint*), pelatihan perakitan komputer, dasar-dasar membatik, pelatihan dasar menulis buku, pelatihan menyablon, manajemen usaha serta pembukuan, dan masih banyak yang lain. Dengan upaya ini diharapkan, masyarakat menjadi diberdaya dan cakap

berkarya, sehingga iklim berusaha dalam ditumbuh kembangkan dan meminimalkan tingkat pengangguran. Dengan terus berkarya maka kualitas hidup manusia Indonesia dapat meningkat.

2. Saran

Dalam potret ketekunan bagi orang Kristen, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk membuat orang Kristen tetap bertahan di tengah-tengah pergumulan penderitaannya.

1. Orang Kristen perlu terbuka menghadapi dimensi tantangan dan tuntutan yang baru. Orang Kristen sering mengambi sikap yang tidak jelas menghadapi situasi atau tantangan yang baru. Oleh sebab itu diharapkan kepekaan untuk membaca tanda-tanda jaman secara cermat dan bijaksana dalam bersikap, sehingga nilai-nilai ajaran Yesus tetap dapat diterapkan pada situasi dan konteks yang ada.
2. Orang Kristen harus tetap berpegang kepada nilai-nilai Kristen dan Iman dalam Yesus. Pada hakikatnya terdapat relasi yang sangat kuat di antara dunia transenden dengan hidup sehari-hari. Sehingga sangat esensial bagi pengikut Yesus untuk memperkenalkan hidupnya sebagai ciptaan baru yang dewasa dalam iman, dengan tabiat dan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat. Tindakan korupsi, ketidakperdulian, serta kesombongan saat ini seakan-akan menjadi budaya, meskipun hal tersebut merupakan penyakit masyarakat. Sudah seharusnya penyakit masyarakat tersebut diberantas seawal mungkin. Membudayakan hal-hal yang positif di dalam diri orang Kristen lewat pola kesederhanaan tampaknya perlu dilakukan seperti menggunakan pakaian yang tidak berlebihan ketika beribadah, membiasakan diri datang tepat waktu dalam beribadah, serta memulai ibadah

yang tepat waktu juga. Dengan membiasakan diri berdisiplin, tidak membuang waktu, belajar menghargai orang lain, hal ini walaupun merupakan tindakan sederhana (kecil) namun dari tindakan yang sederhana, menjadi belajar bertanggung jawab terhadap hal-hal yang besar.

3. Orang Kristen dapat mengintegrasikan imannya dengan membangun komunitas yang saling memperhatikan sesamanya. Dalam hal ini orang Kristen harus bertekun membangun diri dalam semangat kepedulian dan solidaritas terkhusus kepada mereka yang menderita secara fisik, terpinggirkan dan teraniaya. Dalam jemaat sendiri pendampingan bagi keluarga korban perceraian, pengangguran dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Attridge, Harold W. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Philadelphia: Fortress, 1989.
- Austin, Michael W. *Football and Philosophy: Going Deep*. Kentucky: The University Press of Kentucky, 2008.
- Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk mengembangkan Optimisme*. Bandung: Remaja Rosda, 2008.
- Baker, William J. *Playing With God: Religion and Modern Sport*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Seharian-hari: Surat Ibrani*. Jakarta: BPK-GM, 1997.
- Barna, George. *The Frog in The Kettle*. Jakarta: Immanuel, 2005.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Meraih hidup Bermakna*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.
- Chandra, Robby. *Transformasi: Dari Kepompong ke Langit Biru*. Jakarta: Binawarga, 2000.
- Chapman, Stacey, (ed). *Soccer Coaching Manual*. Los Angeles: LA 84 Foundation, 2007.
- Crowell, S.G. *Sport as Spectacle and as Play: Nietzschean Reflections*, dalam *International Studies in Philosophy*, 1998.
- Croy, N. Clayton. *Endurance in Suffering*. Society for New Testament studies Monograph Series 98. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Danker, Frederick W. (ed.). *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Donelson, Lewis R. *From Hebrews to Revelation: A Theological Introduction*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK-GM, 2000.
- Ellingworth, Paul. *A Translator's Handbook on the Letter to the Hebrews*. New York: United Bible Societies, 1983.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Wm. Eerdsman Publishing, 1993.

- Frankl, Victor. *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Boston: Beacon Press 1962.
- Frankl, Victor. *Psychotherapy an Existentialism*. New York: Simon and Schuster, 1967.
- Frankl, Victor. *The Unconscious God: Psychotherapy and Theology*. New York: Simon and Schuster, 1975.
- Frankl, Victor. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Giulianotti, Richard. *Sepakbola: Pesona Sihir Permainan Global*. Terjemahan oleh Novella Parchiano. Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Golden, Mark. *Sport in The Ancient World From A to Z*. London: Routledge, 2004.
- Gordon, Robert P. *Hebrews*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2000.
- Groenen, Cletus. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK-GM, 1992.
- Howard-Brook, Wes dan Sharon H. Ringe (ed.), *The New Testament – Introducing the Way of Discipleship*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Hughes, Philip E. *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Huizinga, Johan. *Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Johnson, Luke T. *The writings of the New Testament*. Philadelphia: Fortress Press, 1986.
- Koeswara, E. *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koger, Robert. *101 Great Youth Soccer Drills: Great Drills and Skills for Better Fundamental Play*. New York: McGraw-Hill, 2005.
- Koning, Ruud H. and James H. Albert ed. *Statistical Thinking in Sports*. New York: Taylor & Francis Group, 2008.
- Lutan, Rusli dan Sumardianto. *Filsafat Olahraga*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Luxbacher, Joseph A. *Sepak Bola*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lynch, Gordon, *Undertanding Theology and Popular Culture*. Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK-GM, 1994.
- McClelland, John. *Body and Mind: Sport in Europe from the Roman Empire to the Renaissance*. New York: Routledge, 2007.

- McFee, Graham. *Sport, Rules and Values: Philosophical Investigations into the Nature of Sport*. New York: Routledge, 2004.
- Moffatt, James. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Hebrews*. International Critical Commentary series. Edinburgh: T and T Clark, 1963.
- Noerbai. *Filsafat Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: UNESA University Press, 2000.
- Pfifzner, Victor C. *Paul and the Agon Motif: Traditional Athletic Imagery in The Pauline Literature*. Leiden: Brill, 1967.
- Pfifzner, Victor C. *Hebrews*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Reilly, Thomas. *The Science of Training – Soccer: A Scientific Approach To Developing Strength, Speed and Endurance*. New York: Routledge, 2007.
- Rigauer, Bora. *Sport and Work*. New York: Columbia University Press, 1987.
- Roderick, Martin. *The Work of Professional Football: A Labour of Love?* London: Routledge, 2006.
- Schenck, Kenneth. *Understanding the book of Hebrews*. Louisville:WJKP,2003.
- Seesengood, Robert Paul. *Competing Identities: The Athlete and The Gladiator in Early Christian Literature*. Library of New Testament studies; 346. New York: T & T Clark, 2006.
- Sinamo, Jansen. *Ethos21: Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*. Jakarta: Institut Darma Mahardika,2002.
- Sindhunata. *Air Mata Sepakbola: Catatan Sepakbola Sindhunata*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Sindhunata. *Bola di Balik Bulan: Catatan Sepakbola Sindhunata*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Sindhunata. *Bola-Bola Nasib: Catatan Sepakbola Sindhunata*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kitab Kejadian Pasal 1-11*. Yogyakarta: PPST-UKDW, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Soedjono. *Sepak Bola: Taktik dan Kerjasama*. Yogyakarta:BP Kedaulatan Rakyat,1985.
- Stedman, Ray. *Hebrews*. Illinois: Inter Varsity, 1992.

- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Van Peursen, C.A. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Vanhoye, Albert. *Kristus Imam Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Walvin, James. *The People's Game. Revised edition*. Edinburgh: Mainstream, 1986.
- Wangerin, David. *Soccer in A Football World: The Story of America's Forgotten Game*. Philadelphia: Temple University Press, 2006.
- Weir, Stuart. *What the Book Says about Sport*. Oxford: The Bible Reading Fellowship, 2000.
- Wiersbe, Warren. *Yakin di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.

Jurnal:

- Scaht, Richard. 'Nietzsche and Sport' dalam *International Studies and Philosophy*. New York: Center for Interdisciplinary Studies in Philosophy, Interpretation, and Culture, 1998.
- Made, Pramono. *Jurnal Filsafat UGM ed. Agustus*. Yogyakarta: Univ. Gajah Mada, 2003.
- Thiessen, Matthew. "Hebrews 12.5-13, the Wilderness Period, and Israel's Discipline" dalam *New Testament Studies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Program Komputer:

- Bushell, Michael S; Tan, Michael D; and Weaver, Glenn L. *BibleWorks 7*. Norvolk, 2006.

Internet:

Budaya Instan Lulus Ujian Nasional, diunduh dari <http://helda.info/2009/03/budaya-instan-lulus-ujian-nasional/>

Lionel Messi, diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Lionel_Messi

Atletik, diunduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Atletik>

Kamus Besar Bahasa Indonesia dari <http://kamusbahasaIndonesia.org/aksiologi>